

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari

Karakteristik petani sayuran di Desa Wukirsari dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yakni umur, pendidikan formal, pendidikan non formal (penyuluhan), pendapatan, pengalaman bertani, status lahan dan luas lahan.

1. Umur Petani

Umur berkaitan dengan kematangan berpikir seseorang, dalam hal ini umur petani berkaitan dengan kematangan berpikir petani dalam melaksanakan usahataniya dan juga pengalaman petani dalam melakukan budidaya sehingga kemampuan berfikir terhadap penerapan inovasi sayuran sehat menjadi lebih matang. Namun bisa jadi semakin usia lanjut umur petani maka semakin menurun pula kemampuan fisik petani tersebut dalam melaksanakan usahataniya dan petani yang lebih usia lanjut cenderung sulit untuk menerima inovasi. Sementara itu petani muda memiliki kemampuan fisik yang bagus dan cenderung lebih cepat menerima suatu inovasi karena mempunyai semangat untuk mengetahui hal baru sehingga memiliki persepsi yang lebih baik terhadap inovasi pertanian sayuran sehat.

Umur responden dalam penelitian ini sangat beragam, yakni berkisar antara umur 30 – 78 tahun. Secara umum, baik petani yang menerapkan sayuran sehat maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebagian besar berumur 42 – 53 tahun (Tabel 17). Menurut Soekarwati (2005) makin muda usia petani biasanya petani mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang besar,

sehingga mereka lebih cepat untuk menerima inovasi baru.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Umur

Kategori (Tahun)	Distribusi Umur Petani					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
30 - 41	15	15,5	3	7,3	18	13,1
42 - 53	45	46,4	22	53,7	67	48,6
54 - 65	27	27,8	14	34,1	41	29,7
66 - 78	10	10,3	2	4,9	12	8,6
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Pada tabel 17 terlihat antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan, umur petani menyebar dari umur yang muda dan umur yang lanjut, dimana petani terbanyak pada rentang umur 42 – 53 tahun dan sebagian besar petani berumur 42- 65 tahun, kelompok umur tersebut di tengah-tengah antara petani muda dan petani usia lanjut. Semakin berumur petani biasanya memiliki pemikiran yang matang dalam menjalankan usahatani, dengan demikian mereka memiliki persepsi yang baik terhadap inovasi pertanian sayuran sehat.

Petani yang menerapkan sayuran sehat pada kelompok umur muda antara 30-41 memiliki persentase yang lebih tinggi (15,5 %) dibandingkan jumlah petani yang tidak menerapkan sayuran sehat (7,3 %) yang berarti bahwa petani muda lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mencoba hal baru berupa inovasi pertanian sayuran sehat untuk budidayanya. Sementara itu pada kelompok petani berusia lanjut 66-78 petani yang menerapkan sayuran sehat juga memiliki persentase lebih tinggi (10,3 %) dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat (4,9 %) yang artinya lebih banyak petani usia lanjut yang menerapkan sayuran

sehat. Hal ini karena petani usia lanjut lebih memiliki pengalaman dalam menjalankan budidayanya, sehingga petani usia lanjut memilih untuk membudidayakan pertanian sayuran sehat.

Rata-rata umur petani yang menerapkan sayuran sehat adalah 52 tahun, sedangkan rata-rata umur petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 54 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa dilihat dari segi umurnya, rata-rata umur petani padi organik di Desa Sukorejo lebih rendah dari pada rata-rata umur petani padi non organik. Namun pada penelitian ini perbedaan umurnya tidak terlalu signifikan karena dari rata-ratanya hanya berbeda dua tahun.

2. Pendidikan Formal Petani

Pendidikan formal merupakan kegiatan belajar di bangku sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan petani maka persepsi terhadap inovasi pertanian sayuran sehat akan semakin baik. Hal ini karena petani yang memiliki pendidikan tinggi dapat menganalisis secara ilmiah kebenaran suatu inovasi, oleh karena itu ketika dihadapkan pada inovasi pertanian sayuran sehat, petani dapat menimbang dan menalar dengan baik dan jelas. Petani di Desa Wukirsari rata-rata menempuh pendidikan terakhir pada tingkat menengah, baik itu sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama, yakni sebanyak 77,6 % (Tabel 18). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal petani di Desa Wukirsari termasuk tinggi karena rata-rata petaninya adalah lulusan dari sekolah menengah keatas.

Tabel 2. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Pendidikan Formal

Kategori	Pendidikan Formal Petani					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Tidak Sekolah	2	2,1	1	2,4	3	2,2
SD	14	14,4	9	22	23	16,7
SMP Sederajat	32	32,9	12	29,3	44	31,9
SMA Sederajat	45	46,4	18	43,9	63	45,7
Perguruan Tinggi	4	4,2	1	2,4	5	3,6
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Pada kategori tidak sekolah dan SD jumlah petani yang menerapkan sayuran sehat sebanyak 16,5 %, jika dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 24,4 % maka pada tingkat pendidikan rendah lebih banyak dari petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang tidak menerapkan memiliki pendidikan yang lebih rendah dari pada yang menerapkan, rendahnya pendidikan petani menimbulkan pengetahuan yang kurang sehingga petani hanya melihat hasil dan keuntungan saja tanpa melihat dampak jangka panjang bagi lahan dan kesehatan hasil sayurannya.

Sementara itu pada pendidikan yang tinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT) terlihat petani yang menerapkan sayuran sehat sebesar 4,2 % dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 2,4 %, yang berarti lebih banyak petani yang menerapkan sayuran sehat yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menerapkan sayuran sehat memiliki pendidikan yang sedikit lebih tinggi dari pada petani yang tidak menerapkan, pendidikan tinggi mempengaruhi petani dalam memilih sebuah keputusan untuk menerapkan inovasi baru, karena dari pendidikan yang tinggi berarti petani memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memungkinkan untuk menerapkan teknologi

pertanian sayuran sehat. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya memikirkan dampak jangka panjang bagi lahan maupun hasil sayurannya. Hasil dari penelitian ini berbeda dan berbanding terbalik dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan petani padi konvensional lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan petani padi organik di Desa Sukorejo.

3. Pendidikan Non formal (Penyuluhan)

Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyuluhan terkait tentang pertanian organik, baik komoditas sayuran maupun komoditas selain sayuran yang pernah diikuti oleh petani sayuran di Desa Wukirsari selama satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil wawancara ternyata tidak semua petani pernah mengikuti penyuluhan tentang pertanian organik, bahkan kebanyakan petani tidak mengikuti penyuluhan selama satu tahun terakhir, yakni sebesar 79,7 % (Tabel 19). Hal ini dikarenakan yang sering mengikuti penyuluhan hanya ketua atau pengurus kelompok tani saja, sedangkan anggota kelompok tani sangat jarang mengikuti penyuluhan.

Tabel 3. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Partisipasi dalam Penyuluhan

Kategori	Pendidikan Non formal (Penyuluhan)					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Tidak Pernah	73	75,3	37	90,3	110	79,7
Sekali	16	16,5	1	2,4	17	12,3
Dua kali	5	5,1	3	7,3	8	5,8
Tiga kali	3	3,1	0	0	3	2,2
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Jika dilihat dari perbedaannya petani yang menerapkan sayuran sehat mengikuti penyuluhan yang lebih sering, dari sekali sampai tiga kali sebanyak 24,7 %, sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat hanya mengikuti penyuluhan maksimal dua kali dalam satu tahun sebesar 9,7 %. Petani yang menerima penyuluhan tentu akan memiliki pengalaman, motivasi, dan pengetahuan yang berbeda jika dibandingkan dengan petani yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan. Sehingga petani yang lebih sering mengikuti penyuluhan lebih memiliki keinginan dan pengetahuan untuk menerapkan inovasi pertanian sayuran sehat. Penyuluhan akan mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap penerapan inovasi pertanian sayuran sehat dikarenakan dengan adanya penyuluhan akan ada penyampaian informasi dan pencerdasan kepada petani sehingga membentuk persepsi yang baik terhadap suatu inovasi pertanian sayuran sehat, sebagaimana yang dikatakan oleh Alisa (2007) bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut.

4. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh petani baik dari kegiatan usahatani maupun dari hasil kegiatan selain usahatani seperti pekerjaan sampingan. Pendapatan dapat mempengaruhi proses penerapan budidaya pertanian sayuran sehat, karena semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani pada kegiatan usahatani maka akan berpengaruh pada tersedianya modal yang lebih besar. Hal ini kemudian menyebabkan adanya peluang petani menerapkan inovasi baru.

Secara keseluruhan sebagian besar di Desa Wukirsari mempunyai pendapatan antara 300.000 - 1.239.000 atau sebesar 47,8 5 % (Tabel 20), namun petani yang menerapkan sayuran sehat mempunyai pendapatan sedikit lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Pendapatan petani yang menerapkan sayuran sehat berkisar antara Rp 500.000 - Rp 5.000.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.739.381, sedangkan pendapatan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat berkisar antara Rp 300.000 - Rp 4.500.000 dengan rata-rata Rp 1.366.341.

Tabel 4. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Pendapatan

Kategori (Rp .000/bulan)	Pendapatan Petani					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
300 - 1.239	44	45,4	22	53,7	66	47,8
1.240 – 2.179	29	29,8	14	34,2	43	31,2
2.180 – 3.119	12	12,4	3	7,3	15	10,8
3.120 – 4.059	6	6,2	1	2,4	7	5,1
4.060 – 5.000	6	6,2	1	2,4	7	5,1
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Petani yang menerapkan sayuran sehat yang memiliki pendapatan diatas Rp 2.180.000 sebesar 24,8 %, sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 12,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak petani yang menerapkan sayuran sehat yang mempunyai pendapatan tinggi. Pasar akan memberikan harga yang lebih tinggi pada produk pertanian sayuran sehat dari pada sayuran konvensional, sehingga kontribusi pendapatan terbesar adalah dari usahataniya bukan hasil pekerjaan lain selain usahatani. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) yang mengungkapkan bahwa

pendapatan petani padi organik di Kecamatan Sambirejo lebih tinggi dari pada pendapatan petani padi non organik.

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Sebelum melakukan usahatani sayuran sehat, sebagian besar responden sudah menggeluti bidang pertanian baik secara teori, maupun praktik. Semakin lama pengalaman usahatani maka akan semakin baik persepsi petani dikarenakan sudah tahu cara-cara budidaya sayuran sehat itu bagaimana. Secara keseluruhan jumlah petani di Desa Wukirsari terbanyak memiliki pengalaman bertani antara 16-30 tahun yaitu sebesar 47,9 %. Sementara itu paling sedikit pada kisaran pengalaman 1-15 tahun yaitu sebesar 10,8 % (Tabel 21).

Tabel 5. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Pengalaman Bertani

Kategori (Tahun)	Pengalaman Bertani					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
1 – 15	12	12,4	3	7,3	15	10,8
16 – 30	44	45,4	22	53,6	66	47,9
31 – 45	24	24,7	14	34,3	38	27,5
46 – 61	17	17,5	2	4,8	19	13,8
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Terdapat perbedaan pada Tabel 21, pada kategori pengalaman 1-15 tahun petani yang menerapkan sayuran sehat lebih mendominasi dengan jumlah 12,4 %, sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 7,3 %. Hal ini berarti pada pengalaman bertani yang masih tergolong baru, petani lebih memilih bertani sayuran sehat karena masih ingin mencoba hal baru untuk budidayanya.

Perbedaan pengalaman bertani petani yang menerapkan dan tidak menerapkan sayuran sehat tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan petani yang sudah lama dalam pengalaman bertaninya ternyata sudah terlatih sejak kecil untuk tidak bergantung pada bahan kimia dalam budidayanya, kebiasaan ini diajarkan oleh orangtuanya sehingga masih terbawa hingga sekarang. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman bertani yang masih tergolong baru, petani lebih memilih bertani sayuran sehat karena masih ingin mencoba hal baru untuk budidayanya.

Apabila dibandingkan dengan rata-ratanya, petani yang menerapkan sayuran sehat ternyata memiliki pengalaman bertani lebih lama dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Rata-rata pengalaman bertani petani yang menerapkan sayuran sehat 31 tahun, sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 29 tahun. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan petani padi organik di Desa Sukorejo memiliki pengalaman bertani yang lebih lama dibandingkan dengan petani padi konvensional, petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam membuat keputusan dalam penerapan inovasi.

6. Status Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan hal yang penting, karena apabila petani merupakan pemilik dari lahannya, maka petani memiliki hak untuk melakukan apapun tanpa harus mendapatkan persetujuan dari pihak tertentu, termasuk untuk

menerapkan suatu inovasi budidaya baru. Pada penelitian ini karakteristik petani di Desa Wukirsari berdasarkan status lahan dikategorikan menjadi dua yakni sebagai pemilik dan penyewa lahan. Secara keseluruhan petani sayuran yang ada di Desa Wukirsari sebanyak 83,3 % memiliki lahan milik sendiri untuk usahatannya, sementara itu sebanyak 16,7 % petani merupakan sebagai penyewa lahan (Tabel 22).

Tabel 6. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Status Lahan

Kategori	Status Lahan					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Milik Sendiri	82	84,5	33	80,5	115	83,3
Sewa	15	15,5	8	19,5	23	16,7
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Apabila dilihat perbedaannya persentasi petani yang menerapkan sayuran sehat sebagai pemilik lahan lebih tinggi yakni 84,5 % dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 83,3 %. Hal tersebut karena petani memikirkan keberlanjutan lahan untuk kedepannya, sehingga petani yang memiliki status sebagai pemilik lahan lebih memilih menerapkan pertanian sayuran sehat agar lahannya tidak tercemar dengan bahan kimia. Sementara itu status lahan sewa didominasi oleh petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebanyak 16,7 %, dibandingkan petani yang menerapkan sayuran sehat yang hanya 15,5 %. Hal ini berarti petani yang memiliki lahan sebagai penyewa lebih banyak menerapkan budidaya secara konvensional, mereka sebagai penyewa memiliki keraguan untuk menerapkan budidaya sayuran sehat dikarenakan kemungkinan tanah yang ditempati sebagai tempat budidayanya sekarang sudah

tercemar bahan kimia, selain itu sebagai penyewa juga petani tidak dapat leluasa memilih teknik yang tepat untuk budidayanya karena tidak terlalu tahu keadaan lahan yang sebenarnya sebelum dijadikan tempat budidayanya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nurfitri (2014) yang mengungkapkan bahwa petani yang menerapkan sayuran sehat mitra ADS-UF Bogor dominan memiliki lahan dengan status pemilik. Status kepemilikan lahan merupakan hal yang penting, karena apabila petani merupakan pemilik dari lahannya, maka petani memiliki hak untuk melakukan apapun tanpa harus mendapatkan persetujuan dari pihak tertentu, termasuk untuk mengadopsi suatu teknologi budidaya baru.

7. Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh petani mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Semakin luas lahan usahatani maka akan semakin sulit untuk mengerjakannya, sehingga kemungkinan melakukan budidaya sayuran sehat juga akan kecil. Pada penelitian ini, luas lahan responden dikelompokkan menjadi empat kategori (Tabel 23).

Tabel 7. Karakteristik Petani Sayuran di Desa Wukirsari Berdasarkan Luas Lahan

Kategori (Hektar)	Luas Lahan					
	Menerapkan		Tidak Menerapkan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
0,2 – 1,5	74	76,3	31	75,6	105	76,1
1,6 – 2,8	12	12,4	6	14,6	18	13,1
2,9 – 4,1	8	8,2	2	4,9	10	7,2
4,2 – 5,3	3	3,1	2	4,9	5	3,6
Jumlah	97	100	41	100	138	100

Berdasarkan Tabel 23 secara umum dapat diketahui luas lahan yang digarap oleh petani di Desa Wukirsari rata-rata ada pada kategori lahan 0,2 – 1,5 hektar dengan persentase 76,1 %. Jika dilihat perbedaannya petani yang menerapkan dan tidak menerapkan sayuran sehat tidak jauh berbeda, Persentase terbanyak berada pada kategori luas lahan 0,2 – 1,5 hektar, namun persentase petani yang menerapkan sayuran sehat lebih tinggi yakni sebesar 76,3 %, sementara itu yang tidak menerapkan memiliki persentase sebesar 75,6 %. Hal ini berarti petani yang menerapkan sayuran sehat lebih banyak memiliki lahan yang relatif sempit dikarenakan budidaya sayuran sehat sangat bisa diterapkan pada lahan yang sempit sehingga petani yang memiliki lahan lebih sedikit memilih untuk menerapkan budidaya secara sehat.

Rata-rata luas lahan petani yang menerapkan sayuran sehat adalah 1,3 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 1,4 hektar. Hal ini berarti petani yang tidak menerapkan sayuran sehat memiliki rata-rata lahan lebih luas dibandingkan dengan petani yang menerapkan sayuran sehat. Petani yang memiliki lahan lebih kecil cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Hal ini dikarenakan tolak ukur nilai jual yang tinggi dari produk sayuran sehat menjadi salah satu alasan utama petani yang mempunyai lahan sempit untuk membudidayakan sayuran sehat. Petani yang mempunyai lahan sempit mencoba petanian sayuran sehat untuk meningkatkan pendapatan tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak untuk membeli atau menyewa lahan. Dorongan tersebut yang menyebabkan petani yang mempunyai lahan lebih kecil banyak distribusinya pada petani yang menerapkan sayuran

sehat. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa petani padi organik di Desa Sukorejo relatif memiliki lahan lebih sempit (< 2,5 hektar), sedangkan petani padi non organik cenderung memiliki lahan lebih luas.

B. Persepsi Petani Sayuran di Desa Wukirsari

Persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat merupakan penilaian dan pandangan petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat dilihat dari sifat inovasinya. Pada penelitian ini persepsi inovasi diukur dengan lima indikator, diantaranya keuntungan relatif inovasi (*relative advantage*), kesesuaian inovasi (*compatibility*), kerumitan inovasi (*complexity*), kemudahan inovasi untuk dicoba (*triability*) dan kemudahan inovasi untuk dilihat hasilnya (*observability*). Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat di Desa Wukirsari terhadap inovasi pertanian sayuran sehat termasuk dalam kategori **baik**, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat secara keseluruhan termasuk dalam kategori **tidak baik** (Tabel 24).

Tabel 8. Persepsi Petani Sayuran di Desa Wukirsari Terhadap Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Indikator	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Total Skor	Kategori	Total Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif Inovasi	18,94	Menguntungkan	16,21	Tidak Menguntungkan
2	Kesesuaian Inovasi	40,71	Sesuai	37,20	Tidak Sesuai
3	Kerumitan Inovasi	12,81	Mudah	11,57	Rumit
4	Kemudahan Inovasi untuk dicoba	14,51	Mudah	13,09	Mudah
5	Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya	18,87	Mudah	16,70	Sulit
Total Skor		105,84		94,77	
Kisaran Skor		39-156			
Capaian Skor (100 %)		57,13	Baik	47,66	Tidak Baik

1. Keuntungan Relatif Inovasi

Persepsi petani terhadap keuntungan relatif penting untuk diteliti guna mengetahui sejauh mana pandangan petani terhadap manfaat dari inovasi pertanian sayuran sehat. Rogers (1983) beranggapan bahwa keuntungan relatif suatu inovasi tidak hanya dilihat dari keuntungan finansial, tetapi juga teknis dan kepraktisan. Keuntungan relatif suatu inovasi adalah tingkatan dimana suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan capaian skor persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat sebesar 18,94 % dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 16,21 % (Tabel 25). Hal ini berarti bahwa

sebagian besar petani yang menerapkan sayuran sehat menyatakan setuju bahwa pertanian sayuran sehat menguntungkan dari pada pertanian sayuran konvensional, sementara petani yang tidak menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa budidaya pertanian sayuran sehat tidak lebih menguntungkan dari pada pertanian konvensional. Perbedaan pendapat antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat karena petani yang menerapkan sayuran sehat mengalami langsung keuntungan relatif tersebut pada saat menerapkan inovasi, sementara itu petani yang tidak menerapkan inovasi hanya berpendapat sesuai pengetahuan mereka tanpa merasakan langsung keuntungan relatif.

Tabel 9. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Keuntungan Relatif Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Mengurangi biaya produksi	2,87	Menguntungkan	2,46	Tidak Menguntungkan
2	Biaya permulaan lebih rendah	2,63	Menguntungkan	2,46	Tidak Menguntungkan
3	Lebih hemat tenaga kerja	2,51	Menguntungkan	2,27	Tidak Menguntungkan
4	Resiko kegagalan lebih rendah	2,33	Tidak Menguntungkan	2,02	Tidak Menguntungkan
5	Meningkatkan produktivitas	2,72	Menguntungkan	2,29	Tidak Menguntungkan
6	Pendapatan semakin naik	2,94	Menguntungkan	2,41	Tidak Menguntungkan
7	Lebih menguntungkan	2,94	Menguntungkan	2,30	Tidak Menguntungkan
Total Skor		18,94		16,21	
Kisaran Skor		7-28			
Capaian Skor (%)		56,86	Menguntungkan	43,86	Tidak Menguntungkan

Menguntungkan: setuju dengan pernyataan

Tidak menguntungkan: tidak setuju dengan pernyataan

Meskipun dari segi keuntungan relatif secara keseluruhan petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat menguntungkan, namun pada pernyataan resiko kegagalan lebih rendah baik petani yang menerapkan maupun tidak menerapkan sayuran sehat berpersepsi tidak menguntungkan. Hal ini karena petani menganggap bahwa dari segi resiko kegagalan budidaya sayuran sehat maupun konvensional sama saja, tidak ada yang lebih rendah karena budidaya sayuran sehat juga mungkin saja malah

memiliki resiko kegagalan yang lebih tinggi jika tidak ada pengawasan dan perawatan yang lebih ekstra.

Kebanyakan petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat setuju dengan pernyataan mengurangi biaya produksi dan biaya permulaan lebih rendah, hal ini karena petani menganggap bahwa untuk memulai pertanian sayuran sehat tidak perlu biaya yang banyak. Biasanya untuk bertanam sayuran sehat petani membenihkan sendiri dari tanaman sebelumnya, dan untuk pupuk digunakan pupuk kandang yang memiliki harga lebih murah dibandingkan pupuk kimia. Selain itu petani yang menerapkan sayuran sehat juga berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat lebih hemat tenaga kerja, karena semua budidayanya dapat dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Pada item-item meningkatkan produktivitas, pendapatan semakin naik dan lebih menguntungkan, sebagian besar petani yang menerapkan sayuran sehat juga setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut petani yang menerapkan sayuran sehat dengan bertanam sayuran sehat dapat meningkatkan pendapatan karena hasil sayuran sehat memiliki kualitas yang lebih baik, tahan lama dan memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fachrista dan Sarwendah (2014) yang mengungkapkan bahwa petani padi di Bangka Belitung sebagian besar mempunyai persepsi positif terhadap keuntungan nisbah teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Mayoritas petani merasa yakin bahwa penerapan teknologi PTT padi sawah dapat memberikan keuntungan dalam berusahatani padi sehingga dapat menambah penghasilan petani. Walaupun

demikian, 13,3% responden merasa masih meragukan keuntungan penerapan PTT padi sawah. Hal ini mungkin disebabkan petani belum merasakan langsung manfaat PTT padi sawah. Sejalan pula dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) mengungkapkan rata-rata skor persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak untuk manfaat ekonomi bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani Maju Bersama lebih tinggi dari non kelompok tani. Petani kelompok tani Maju Bersama memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi setelah menerapkan teknologi pengolahan pakan. Menurut petani non kelompok, manfaat ekonomi yang diperoleh sama saja dibandingkan pengadaan pakan secara tradisional.

2. Kesesuaian Inovasi

Hanafi (1987) mengatakan bahwa suatu inovasi dapat diterima oleh *adopter* apabila inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Semakin sesuai sebuah inovasi tersebut dengan lingkungan disekitarnya maka petani akan semakin berminat dalam mengadopsi sebuah inovasi. Petani yang menerapkan sayuran sehat berpersepsi baik terhadap tingkat kesesuaian karena bagi mereka inovasi pertanian sayuran sehat tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani, sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat menganggap tidak sesuai (Tabel 26).

Tabel 10. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kesesuaian Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Menerapkan sayuran sehat		Tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Sesuai diterapkan di Desa Wukirsari	2,67	Sesuai	2,44	Tidak Sesuai
2	Sesuai dengan kondisi alam di Desa Wukirsari	2,68	Sesuai	2,49	Tidak Sesuai
3	Sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat	2,34	Tidak Sesuai	2,12	Tidak Sesuai
4	Sarana produksi selalu tersedia ketika dibutuhkan	3,21	Sesuai	2,98	Sesuai
5	Tidak perlu keluar Sleman untuk mendapatkan sarana produksi	3,05	Sesuai	2,90	Sesuai
6	Sarana produksi di Wukirsari lengkap	3,20	Sesuai	2,95	Sesuai
7	Tempat menjual hasil panen jaraknya dekat	3,01	Sesuai	3,00	Sesuai
8	Mendapatkan bantuan modal dari lingkungan	2,23	Tidak Sesuai	2,00	Tidak Sesuai
9	Mendapatkan bantuan berupa saprodi (pupuk, bibit, traktor, dll)	2,38	Tidak Sesuai	2,00	Tidak Sesuai
10	Mendapatkan bantuan pemasaran dari lingkungan	2,52	Sesuai	2,39	Tidak Sesuai
11	Dukungan kerabat/tetangga	2,84	Sesuai	2,27	Tidak Sesuai
12	Dukungan kelompok tani	2,81	Sesuai	2,44	Tidak Sesuai
13	Dukungan Pemerintah	2,94	Sesuai	2,71	Sesuai
14	Kelompok tani memfasilitasi bantuan kredit usahatani	2,43	Tidak Sesuai	2,39	Tidak Sesuai
15	Pemerintah menyediakan kredit tanpa agunan	2,40	Tidak Sesuai	2,12	Tidak Sesuai

Item	Menerapkan sayuran sehat		Tidak menerapkan sayuran sehat	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Total Skor	40,71		37,20	
Kisaran Skor	15-60			
Capaian Skor (%)	57,13	Sesuai	49,33	Tidak Sesuai

Fachrista dan Sarwendah (2014) mengungkapkan persepsi responden terhadap kesesuaian inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa semua responden (100%) mempunyai persepsi positif terhadap kesesuaian PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa penerapan PTT padi sawah tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan petani. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini, sebagian besar petani di Desa Wukirsari merasakan inovasi pertanian sayuran sehat sudah sesuai dengan wilayah Desa Wukirsari. Petani yang berpendapat sudah sesuai lebih banyak berasal dari petani yang menerapkan sayuran sehat. Hal ini terlihat dari capaian skor sebesar 57,13 % (Tabel 26) yang berarti petani yang menerapkan sayuran sehat memiliki persepsi yang positif terhadap tingkat kesesuaian inovasi pertanian sayuran sehat di Desa Wukirsari.

Secara keseluruhan petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat sudah sesuai diterapkan di wilayah Desa Wukirsari, namun ada beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa petani yang menerapkan sayuran sehat menyatakan tidak sesuai, antara lain pernyataan kesesuaian dengan kebiasaan budidaya masyarakat, kesesuaian mendapatkan

bantuan modal dan sarana produksi dari lingkungan, kesesuaian kredit usahatani dari kelompok tani dan pemerintah. Pendapat dari petani yang menerapkan sayuran sehat tersebut didukung juga dengan pendapat dari petani yang tidak menerapkan sayuran sehat yang sama-sama menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan wilayah Desa Wukirsari. Petani menganggap bahwa pertanian sayuran sehat kurang sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat di Desa Wukirsari, kebiasaan masyarakat justru bertani secara konvensional dan sayuran sehat merupakan inovasi baru bagi mereka. Selain itu pada pernyataan kelompok tani memfasilitasi bantuan kredit usahatani dan pemerintah menyediakan kredit tanpa agunan, petani yang menerapkan maupun yang tidak menerapkan sayuran sehat juga berpersepsi tidak baik. Hal tersebut dikarenakan menurut mereka tidak ada bantuan dari kelompok tani maupun pemerintah untuk kredit usahanya.

Pada pernyataan kesesuaian dengan kondisi alam di Desa Wukirsari dan kesesuaian diterapkan di Desa Wukirsari, petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal tersebut sudah sesuai. Petani yang menerapkan sayuran sehat beranggapan bahwa kondisi alam Desa Wukirsari yang berada di lereng Gunung Merapi menjadikan Desa Wukirsari cocok untuk dijadikan tempat budidaya sayuran sehat karena mengandung unsur hara yang mampu membantu menyuburkan tanah, sehingga tidak perlu terlalu banyak menggunakan pupuk kimia untuk budidayanya.

Pernyataan kesesuaian tersedianya sarana produksi di daerah Sleman juga mendapatkan persepsi yang positif dari petani yang menerapkan sayuran sehat

maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Menurut petani, sarana produksi di daerah Cangkringan sudah cukup lengkap sehingga mereka tidak perlu keluar Sleman untuk mencari sarana produksi untuk usahatani mereka.

Kesesuaian dengan tempat menjual hasil panen juga mendapatkan persepsi yang positif dari petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat, hal ini di dukung dengan pernyataan mendapatkan bantuan untuk memasarkan hasil panen. Petani berpendapat bahwa pemasaran sayuran sehat sudah sesuai dengan keadaan dan harapan mereka, jarak menjual ke pasar tidak terlalu jauh bahkan kadang kala pedagang mendatangi petani disaat musim panen tiba.

Kesesuaian dengan dukungan dari kerabat/tetangga, kelompok tani dan pemerintah juga dirasakan oleh petani yang menerapkan sayuran sehat sehingga petani yang menerapkan sayuran sehat setuju dengan item-item tersebut. Petani mendapatkan dukungan untuk menerapkan pertanian sayuran sehat dari tetangga, kelompok tani dan pemerintah berupa bantuan penyaluran informasi seputar sayuran organik, baik itu cara budidaya ataupun pemasarannya melalui cara personal dan juga penyuluhan. Namun petani yang menerapkan sayuran sehat tidak menerima dukungan melalui bantuan sarana produksi ataupun penyediaan modal kredit tanpa agunan dari pemerintah ataupun kelompok tani.

3. Kerumitan Inovasi

Rogers (1983) menyebutkan tingkat kerumitan inovasi merupakan kesulitan yang dipersepsi dari inovasi itu untuk bisa dimengerti atau untuk bisa dilakukan oleh *adopters*-nya. Tingkat kerumitan dalam penerapan inovasi pertanian sayuran sehat antara lain dalam pemilihan benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pada penelitian ini capaian skor untuk persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat terhadap tingkat kerumitan penerapan sayuran sehat sebesar 52,06 % (Tabel 27) yang berarti petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat dalam penerapannya tidak rumit atau mudah untuk dilakukan. Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 43,8 %, yang berarti kebanyakan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa penerapan pertanian sayuran sehat itu rumit. Hal ini karena petani yang menerapkan sayuran sehat terbiasa untuk membudidayakan sayuran sehat, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan petani. Sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat tidak memiliki pengalaman dalam penerapan pertanian sayuran sehat sehingga menganggap bahwa penerapannya rumit.

Tabel 11. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kerumitan Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kerumitan penyediaan benih dan penyiapan lahan	2,52	Mudah	2,27	Rumit
2	Kerumitan penanaman	2,49	Mudah	2,20	Rumit
3	Kerumitan pemeliharaan	2,40	Rumit	2,20	Rumit
4	Kerumitan panen	2,53	Mudah	2,22	Rumit
5	Kerumitan untuk menjual hasil panen	2,87	Mudah	2,68	Mudah
Total Skor		12,81		11,57	
Kisaran Skor			5-20		
Capaian Skor (%)		52,06	Mudah	43,8	Rumit

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat kerumitan terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak secara umum responden tidak merasa teknologi ini rumit dibandingkan dengan penyediaan pakan dengan cara tradisional, karena petani menerapkan dalam kelompok sehingga saling berbagi tugas dan tanggungjawab, saling belajar dan memberi informasi. Sementara itu petani non kelompok memberikan gambaran bahwa teknologi pengolahan pakan cukup rumit, karena bagi petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan sulit untuk menerapkan teknologi tersebut. Hal ini disebabkan dalam proses pengadaan bahan baku, pengoperasian mesin *chooper* dan pencampuran bahan dan

pemberian pakan membutuhkan keterampilan dalam manajemen pengelolaan pakan sehingga dicapai efisiensi dan waktu yang dibutuhkan lebih sedikit.

Persepsi Petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat terlihat berbeda secara keseluruhan, namun pada pernyataan kerumitan pemeliharaan, baik petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan memiliki persepsi yang sama yakni sama-sama berpendapat bahwa pemeliharaan dalam pertanian sayuran sehat itu rumit. Menurut petani pemeliharaan sayuran sehat tidaklah mudah, bahkan dibandingkan dengan sayuran konvensional pemeliharaan sayuran sehat lebih rumit. Hal ini dikarenakan adanya hama dan penyakit yang menyerang sayuran sehat maupun sayuran konvensional sama saja, tidak ada bedanya. Hanya cara mengatasinya saja yang berbeda. Pemeliharaan sayuran sehat tidak menggunakan pestisida, melainkan harus dikendalikan dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia, yakni dengan cara *hand picking* dan bahan alami untuk pengganti pestisida.

Pada item penyediaan benih dan penyiapan lahan petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal itu mudah untuk dilakukan, karena penyediaan benih biasanya petani membenihkan sendiri dari tanaman sebelumnya, dan walaupun petani tidak sempat membenihkan sendiri maka petani dapat membeli benih pada toko pertanian terdekat. Selain itu penyiapan lahan pertanian sayuran sehat juga tidak rumit, hanya menggunakan garpu untuk menggemburkan tanah agar organisme di dalam tanah tidak terganggu, karena organisme tersebut mampu membantu penyuburan tanah.

Pada item kerumitan penanaman dan panen petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal tersebut mudah atau tidak rumit, karena petani menganggap bahwa pada saat penanaman dan pemanenan sayuran sehat tidaklah rumit, hanya perlu kehati-hatian dan perlakuan yang lebih saja. Pada item kerumitan menjual hasil panen, petani yang menerapkan sayuran sehat juga berpendapat bahwa hal tersebut tidak rumit atau mudah, begitu pula dengan pendapat petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Hal ini dikarenakan memang sudah ada penampung khusus untuk sayuran sehat yang biasanya mendatangi rumah petani pada saat panen.

4. Kemudahan Inovasi untuk dicoba

Menurut Hanafi (1987) kemudahan inovasi untuk dicoba adalah dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu. Semakin mudah dicoba sebuah inovasi, maka semakin banyak petani yang tertarik dalam mengadopsi inovasi tersebut. Secara keseluruhan petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat menyatakan bahwa pertanian sayuran sehat mudah untuk dicoba. Namun capaian skor petani yang menerapkan sayuran sehat lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Capaian skor persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat sebesar 63,40 %, sementara itu capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 53,93 % (Tabel 28), hal ini menunjukkan bahwa yang berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat itu mudah untuk dicoba lebih banyak dari petani yang menerapkan sayuran sehat.

Tabel 12. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kemudahan Inovasi Pertanian Sayuran Sehat untuk dicoba

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Dapat diusahakan dalam skala kecil	3,06	Mudah	2,78	Mudah
2	Dapat diterapkan dengan modal yang kecil	2,76	Mudah	2,51	Mudah
3	Dapat diterapkan pada lahan kecil	3,06	Mudah	2,83	Mudah
4	Dapat diterapkan dengan benih takaran kecil	2,91	Mudah	2,56	Mudah
5	Dapat diterapkan tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga	2,72	Mudah	2,44	Sulit
Total Skor		14,51		13,09	
Kisaran Skor			5-20		
Capaian Skor (100%)		63,40	Mudah	53,93	Mudah

Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak yang tergabung dalam kelompok lebih rendah dibandingkan skor responden non kelompok. Nilai skor memberikan arti bahwa penerapan teknologi pengolahan pakan dalam skala kecil cukup sulit dicoba, karena penggunaan teknologi membutuhkan biaya pengadaan sarana produksi yang cukup besar, dan sistem pembagian kerja yang terorganisir.

Meskipun hampir semua item mendapatkan persepsi yang positif, namun terdapat satu item yang mendapatkan persepsi sulit, yaitu pada pernyataan dapat

diterapkan tanpa bantuan tenaga luar keluarga. Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal tersebut sulit untuk dicoba, karena menurut petani yang tidak menerapkan sayuran sehat budidaya pertanian sayuran sehat perlu tenaga kerja luar keluarga sama dengan budidaya secara konvensional. Sementara itu menurut petani yang menerapkan sayuran sehat pernyataan tersebut mudah untuk dicoba, karena petani yang menerapkan sayuran sehat kebanyakan mengerjakan pertanian sayuran sehat hanya dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga, lahan yang relatif sempit membuat petani yang menerapkan sayuran sehat tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk pertanian sayuran sehat.

Pada item dapat diusahakan dalam skala kecil, dapat diterapkan dengan modal lebih sedikit, lahan kecil dan benih dengan takaran kecil, petani yang menerapkan sayuran sehat maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa setuju dengan item-item tersebut. Petani berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat dapat diusahakan dalam sekali kecil dan modal yang lebih sedikit, karena pupuk yang digunakan merupakan pupuk kandang yang tentunya jauh lebih murah dibandingkan dengan pupuk kimia, sementara itu pestida dapat dibuat dari bahan-bahan alam yang tidak memerlukan banyak modal untuk membelinya. Selain itu juga petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat dapat diterapkan pada lahan yang kecil, hal ini juga memicu petani yang menerapkan sayuran sehat untuk membudidayakan sayuran sehat di pekarangan rumah mereka, sehingga mudah untuk diawasi. Benih yang digunakan pun tidak masalah jika dalam takaran kecil, karena sayuran sehat dengan perawatan yang baik akan menghasilkan sayuran yang subur sehingga

takaran benih yang sedikit pun masih mampu menghasilkan panen sayuran yang banyak.

5. Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya

Rogers (1983) mengemukakan bahwa kemudahan suatu inovasi untuk dilihat hasilnya adalah derajat dimana hasil inovasi itu dapat dilihat atau dirasakan oleh penganut yang berpotensi. Persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat dari segi kemudahan dilihat hasilnya diamati melalui terlihatnya jumlah produksi, dapat dihitungnya ongkos budidayanya, keuntungan per hektarnya, dan adanya perbedaan antara produk hasil panen.

Pada penelitian ini secara keseluruhan petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat mudah untuk dilihat hasilnya, dengan capaian skor sebesar 56,52 % (Tabel 29). Sementara itu capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat sebesar 46,19 %, yang berarti petani berpendapat bahwa pertanian sayuran sehat sulit untuk dilihat hasilnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumo, Charina, Sadeli dan Mukti (2017) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Bandung Barat berpendapat bahwa teknologi budidaya sayuran organik mudah dilihat hasilnya, hal ini karena petani melihat perbedaan hasil produksi dari petani yang menerapkan sayuran organik yang lebih segar dan tahan lama dibandingkan hasil produk sayuran non organik.

Tabel 13. Persepsi Petani Sayuran Terhadap Kemudahan Inovasi Pertanian Sayuran Sehat untuk dilihat Hasilnya

No	Item	Petani yang menerapkan sayuran sehat		Petani yang tidak menerapkan sayuran sehat	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Mudah dihitung jumlah produksi sayuran per hektar	2,45	Sulit	2,00	Sulit
2	Mudah dilihat peningkatan jumlah produksi	2,66	Mudah	2,37	Sulit
3	Terdapat perbedaan antara produk sayuran sehat dengan konvensional	2,84	Mudah	2,24	Sulit
4	Mudah dihitung ongkos bertani per hektar	2,46	Sulit	2,02	Sulit
5	Hasil panen selalu terjual	3,05	Mudah	2,80	Mudah
6	Harga yang ditawarkan pembeli tidak merugikan	2,69	Mudah	2,61	Mudah
7	Saat panen harga sayuran sesuai dengan pasar	2,72	Mudah	2,66	Mudah
Total Skor		18,87		16,70	
Kisaran Skor				7-28	
Capaian Skor (100%)		56,52	Mudah	46,19	Sulit

Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat terlihat berbeda, namun pada beberapa item menunjukkan persepsi yang sama, yakni pada pernyataan mudah dihitung jumlah produksi sayuran per hektar dan mudah dihitung ongkos bertani per hektar. Pada kedua pernyataan tersebut baik petani yang menerapkan maupun petani yang tidak menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal tersebut sulit untuk dilakukan, karena memang petani tidak menghitung secara pasti jumlah dan ongkos pada saat

melakukan budidayanya dan menurut petani menghitung jumlah dan ongkos bertani sayuran sehat tidak lebih mudah dari pada bertani konvensional, dalam hal ini berarti keduanya sama-sama sulit untuk dilihat hasilnya. Kebiasaan petani yang jarang menghitung biaya dan penerimaan dari budidaya sayuran membuat petani kesulitan dalam melihat hasil dari budidaya sayuran sehat.

Pada item mudah dilihat peningkatan jumlah produksi, petani yang menerapkan sayuran sehat berpendapat bahwa hal tersebut mudah dilihat hasilnya. Hal ini dikarenakan terlihat langsung di lahan bahwa hasil produksi sayuran sehat lebih baik dibandingkan sayuran konvensional. Selain itu juga petani yang menerapkan sayuran sehat dapat melihat perbedaan antara produk sayuran sehat dengan sayuran konvensional. Produk sayuran sehat biasanya terlihat lebih hijau, segar dan juga lebih tahan lama apabila dibiarkan di suhu ruangan maka produk sayuran sehat lebih lama layu dan busuknya. Sementara itu hasil panen sayuran hasil budidaya konvensional lebih cepat layu dan busuk apabila dibiarkan pada suhu ruangan.

Pada item hasil panen selalu terjual, petani yang menerapkan sayuran sehat juga setuju dengan pernyataan tersebut, hal ini dikarenakan panen sayuran sehat biasanya tidak serentak. Sehingga produk selalu habis terserap pasar. Selain itu petani juga berpendapat bahwa harga yang ditawarkan oleh pedagang sayuran tidak merugikan bagi petani, karena biasanya harga produk sayuran sehat lebih banyak peminatnya. Saat panen pun harga sayur yang ditawarkan pedagang sesuai dengan harga di pasaran.

6. Hasil Analisis Tes *U Mann Whitney*

Berdasarkan hasil Tes *U Mann Whitney* secara keseluruhan maupun per indikator hasilnya signifikan, karena diperoleh *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 maka nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,01$. Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat dengan tingkat kesalahan 1 %. Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat lebih baik dari pada persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat karena capaian skor persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat lebih tinggi dari pada capaian skor petani yang tidak menerapkan sayuran sehat, yakni 57,13 dan 47,66 (Tabel 30).

Tabel 14. Hasil Analisis Uji *Mann Whitney* Terhadap Persepsi Inovasi Pertanian Sayuran Sehat

No	Indikator	Total Skor		Asymp · sig. (2- tailed)	Keterangan
		Menerap kan	Tidak Menerapkan		
1	Keuntungan Relatif Inovasi	18,94	16,21	0,000	Signifikan
2	Tingkat Kesesuaian Inovasi	40,71	37,20	0,000	Signifikan
3	Tingkat Kerumitan Inovasi	12,81	11,57	0,000	Signifikan
4	Kemudahan Inovasi untuk dicoba	14,51	13,09	0,000	Signifikan
5	Kemudahan Inovasi dilihat hasilnya	18,87	16,70	0,000	Signifikan
Total Skor		105,84	94,77	0,000	Signifikan
Kisaran Skor		39-156			
Capaian Skor (100 %)		57,13	47,66	0,000	Signifikan

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari, Nurmayasari dan Yanfika (2015) yang menyatakan bahwa hasil Tes *U Mann Whitney* diperoleh Z hitung sebesar 0,310 maka nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf kepercayaan sebesar 0,05 artinya tidak dapat menerima H_a maka dengan taraf kepercayaan 95% tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hal ini menyatakan bahwa petani memiliki persepsi yang relatif sama terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Hasil Tes *U Mann Whitney* pada indikator **keuntungan relatif inovasi** didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (Tabel 30), nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 1 % ($\alpha = 0,01$). Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat pada indikator keuntungan relatif inovasi pertanian sayuran sehat. Capaian skor petani yang menerapkan sayuran sehat sebesar 18,94 %, sedangkan capaian skor petani yang tidak menerapkan sayuran sehat 16,21 %, hal ini menunjukkan bahwa capaian skor petani yang menerapkan sayuran sehat lebih tinggi sehingga dapat diartikan bahwa persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat lebih baik dari pada persepsi petani yang tidak menerapkan sayuran sehat. Petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa dengan mengusahakan pertanian sayuran sehat dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

Hasil Tes *U Mann Whitney* pada **kesesuaian inovasi** didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 1 % ($\alpha = 0,01$). Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat pada indikator kesesuaian inovasi pertanian sayuran sehat. Petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa pertanian sayuran sehat sesuai diterapkan di Desa Wukirsari, sarana produksi di Desa Wukirsari lengkap serta petani yang menerapkan sayuran sehat mendapatkan dukungan dari kerabat, tetangga dan kelompok tani untuk menerapkan pertanian sayuran sehat.

Hasil Tes *U Mann Whitney* pada indikator **kerumitan inovasi** didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (Tabel 30), nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 1 % ($\alpha = 0,01$). Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat pada indikator kerumitan inovasi pertanian sayuran sehat. Petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa penyediaan benih, penyiapan lahan, penanaman, panen dan menjual hasil panen sayuran sehat tidak rumit.

Hasil Tes *U Mann Whitney* pada indikator **kemudahan inovasi untuk dicoba** didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (Tabel 30), nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 1 % ($\alpha = 0,01$). Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat pada indikator kemudahan inovasi untuk dicoba. Petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa pertanian sayuran sehat dapat

diterapkan dengan modal yang kecil, benih takaran kecil dan dapat diterapkan tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga.

Hasil Tes *U Mann Whitney* pada indikator **kemudahan inovasi untuk dilihat hasilnya** didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 (Tabel 30), nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 1 % ($\alpha = 0,01$). Artinya terdapat perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat pada indikator kemudahan inovasi untuk dilihat hasilnya. Petani yang menerapkan sayuran sehat mengatakan bahwa pertanian sayuran sehat mudah dilihat peningkatan jumlah produksinya, produk sayuran sehat terlihat lebih segar dan tidak cepat busuk. Sedangkan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat hanya melihat hasilnya dari jauh tanpa melihatnya sendiri sehingga petani yang tidak menerapkan sayuran sehat tidak dapat melihat dan merasakan langsung hasil dari pertanian sayuran sehat.